BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Tradisi *Baritan* adalah salah satu tradisi masyarakat suku Jawa sebagai bentuk rasa wujud Syukur masyarakat kepada Tuhan tentang sebuah peristiwa sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki panen tahun sebelumnya dan permohonan keberkahan untuk masa depan.[2] Kata *Baritan* berasal dari kata dalam Bahasa Jawa "*Mbubarke Perih lan setan*", yang berarti usaha untuk menghilangkan rasa kesedihan dan untuk mengusir hal-hal ghaib yaitu setan yang mengganggu dan berdampak negatif untuk manusia.[3] *Baritan* dapat dikatakan sebagai usaha masyarakat Rejosari untuk melindungi desa dan masyarakatnya dalam hal spiritual.

Pelaksanaan tradisi *Baritan* di Rejosari dilakukan masyarakat disana yang mayoritas Islam untuk memperingati peristiwa-peristiwa Islam seperti perang pada bulan Muharram di zaman Rasullah dan peristiwa terbunuhnya cucu Rasulullah pada 10 Muharram. orang muslim melakukan slametan pada 10 sura untuk mengenang cucu Nabi Muhammad SAW. dalam cerita masyarakat Jawa, kedua cucunya ingin melakukan slametan untuk Nabi Muhammad SAW. tetapi beras yang mereka pakai jatuh kedalam Sungai dan tercampur oleh batu dan

[2] Shova Afkaryna and Bagus Wahyu Setyawan, "Nilai Religius Dalam Tradisi *Baritan* Di Desa Wates Kabupaten Blitar," *Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam* xx, no. xx (2023): 69.
[3] Yulio Faisyal Aldama, "Peran Tradisi *Baritan* Dalam Memperkuat Identitas Budaya Di Trenggalek : Studi Kasus Desa Salamwates Kecamatan Dongko," *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sejarah Peradaban Islam* 1, no. (2024): 887.

kerikil, karena itu dibuatlah dua bubur, yang pertama bubur yang tercampur kerikil dan yang kedua bubur yang dicampur kacang tanah, potongan singkong goreng yang melambangkan kerikil tersebut.[4]

Bulan Muharram atau bulan sura ini, dalam kepercayaan masyarakat Jawa dianggap sebagai bulan yang di sakralkan, Karena hal ini, masyarakat Jawa, terutama masyarakat Desa Rejosari, memperbanyak ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, yaitu dengan pelaksanaan tradisi *Baritan*. *Baritan* mulai berubah dan berkembang yang kemudian dikenal sebagai salah satu tradisi penolak bala yang dilakukan secara khusus pada kalender Jawa bulan suro atau awal tahun Islam yaitu Muharram. Bulan Sura atau dalam Islam dikenal bulan Muharram, sering kali dianggap sebagai bulan periode yang kental dengan dimensi supranatural yang berhubungan dengan makhluk-makhluk yang tidak kasat mata.[5]

Tradisi *Baritan* di Desa Rejosari tidak hanya sebagai bentuk meminta keselamatan, melainkan juga sebagai bentuk rasa syukur masyarakat atas yang Tuhan Yang Maha Esa berikan. Tradisi *Baritan* pada umumnya dilakukan di pertigaan jalan, musholla ataupun masjid di sekitar desa.[6] Pelaksanaan di pertigaan jalan tertentu, yang pertigaan jalannya sebagai tempat lalu lintas masyarakat dan alasan keselamatan dalam perjalanan, alasan tersebut menumbuhkan rasa kepedulian masyarakat terhadap keselamatan dan bentuk

---

[4] *Ibid*, Hal. 77-78.
[5] Risma Sagita Dwi Cahyani and Bagus Wahyu Setyawan, "MAKNA FILOSOFIS TRADISI *BARITAN* WUJUD PELESTARIAN BUDAYA JAWA DI DESA PELAS KABUPATEN KEDIRI" 07, no. 01 (2024): 59.
[6] Dwi and Setyawan., hal. 59.

rasa syukur dengan melakukan tradisi *Baritan* di pertigaan jalan di desa yang ditentukan oleh masyarakat.[7]

Pelaksanaan tradisi *Baritan* di Desa Rejosari yang diwariskan oleh leluhur-leluhur awalnya dilakukan melalui hajat keluarga yang dilakukan di rumah masing-masing pada 1 sura dengan cara pelaksanaan dimulai dengan 2 hari puasa sebelum 1 sura, kemudian pada 1 sura merupakan hari pelaksanaan tradisi *Baritan* dengan penyiapan *Takir plonthang,* ambengan*, buceng* yang didoakan oleh sesepuh desa, kemudian dibagi-bagikan sebagai sedekah keluarga kepada tetangga-tetangga sekitar seperti slametan pada umumnya. Geertz menyebut bahwa slametan adalah bagian inti (*core ritual*) dari seluruh sistem kepercayaan Jawa, yang merupakan ritual sederhana dan formal yang menghubungkan antara mistis dan sosial dalam masyarakat, yang melibatkan keluarga, tetangga, leluhur yang mereka percayai.[8]

Pelaksanaan tradisi *Baritan* hajat keluarga yang dilakukan dirumah masing-masing, mayoritas yang melakukannya adalah masyarakat yang berumur dan masyarakat yang masih memegang adat istiadat Jawa yang masih kental. Sedangkan generasi muda mengandalkan generasi yang berumur dalam melakukan tradisi *Baritan* hajat keluarga dan tidak melaksanakan tradisi *Baritan* hajat keluarga, hanya membantu orang tua mereka yang melakukan tradisi *Baritan*. Karena hal tersebut, adanya kekhawatiran masyarakat terhadap

---

[7] Whilda Syafitri, Robby Hidajat, Tutut Pristiati, (2022), Makna Sesaji pada Tradisi *Baritan* Desa Dermojayan Kabupaten Blitar, *Journal of Language,Literature,and Arts*, Hal. 858.
[8] Clifford Geertz, *THE RELIGION OF JAVA*, Phoenix Ed (Chicago: The University of Chicago Press, Chicago and London, 1960), https://monoskop.org/images/d/d9/Geertz_Clifford_Religion_of_Java_1976.pdf. Hal. 11.

hilangnya tradisi *Baritan*, karena pelaksana tradisi *Baritan* hajat keluarga hanya generasi tua, sedangkan generasi muda hanya membantu generasi tua untuk pelaksanaan tradisi *Baritan* hajat keluarga. Karena berkurangnya generasi tua dan ketidak inginan generasi muda dalam melakukan tradisi *Baritan* hajat keluarga membuat semakin sedikit pelaksana tradisi *Baritan*.

Menghidupkan kembali tradisi yang mulai ditinggalkan bukan hanya urusan sebuah budaya semata melainkan upaya masyarakat agar tradisi tersebut tidak kehilangan makna ditengah perkembangan arus modern.[9] Masyarakat Rejosari menyesuaikan dan memperbarui tradisi sebagai sebuah upaya untuk mempertahan dan menjaga tradisi agar tetap dilakukan dan tetap relevan untuk zaman sekarang dan generasi

Pelaksanaan tradisi *baritan* hajat kolektif berlokasi di Desa Rejosari dilaksanakan di pertigaan Tumpaknongko dipilih karena tempatnya yang strategis dan menjadi tempat lalu lalang masyarakat sekitar setiap hari. Selain itu pemilihan lokasi mengandung filosofi mendalam yang diyakini masyarakat Desa Rejosari yang berasal dari kepercayaan bahwa dulunya Desa Rejosari adalah hutan-hutan dipegunungan yang terdapat makhluk gaib yang dapat mengganggu masyarakat Desa Rejosari. Pelaksanaan tradisi *Baritan* di pertigaan Tumpaknongko salah satunya tempat meminta keselamatan dari berbagai bahaya baik sisi mistis maupun bahaya yang dapat dilihat. *Baritan* yang

[9] Maulidya Nur Indah Putri, Syahira Ghina Idham, and Abror Muhammad Amanullah, "REVITALISASI TRADISI SEDEKAH BUMI : STRATEGI REKAYASA SOSIAL DALAM MEMPERKUAT SOLIDARITAS MASYARAKAT CIREBON," *Jurnal Artefak* 12, no. 2 (2025): 309.

dilaksanakan pada bulan sura untuk meminta keselamatan, perlindungan dan membubarkan makhluk-makhluk jahat yang tidak kasat mata.[10]

Praktik pelaksanaan tradisi *Baritan* kolektif yang dilaksanakan di Desa Rejosari biasanya membawa *takir Plontang*. Yang berwadah daun pisang dan dihias dengan janur kuning dengan berbagai bentuk kreativitas masyarakat Rejosari. *takir plonthang* dalam tradisi *Baritan* di Desa Rejosari tidak hanya berupa makanan yang disajikan tetapi menjadi salah satu alat ritual yang menjadi ciri khas tersendiri dalam tradisi *Baritan*. *Takir plontang* merupakan wadah dari daun pisang yang dibentuk menjadi sebuah mangkok atau perahu yang berisi lauk pauk seperti nasi putih atau nasi kuning, kacang, sondreng, telur, mie, sambal goreng.[11]Dalam pelaksanaan ritual *Baritan* diharapkan masyarakat yang ikut dalam ritual memantapkan, memusatkan, dan meniatkan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa. [12]

Tradisi *Baritan* di Desa Rejosari dimulai sore hari pada jam empat sore, masyarakat Desa Rejosari pada sore hari umumnya sudah menyelesaikan aktivitas-aktivitas berkebun, bekerja, sekolah dan aktivitas-aktivitas sehari-hari lainnya, sehingga memungkinkan adanya waktu luang untuk ikut berpartisipasi dalam tradisi *Baritan* tanpa menganggu rutinitas bekerja. hal ini juga sesuai dengan kepercayaan masyarakat Jawa yang meyakini bahwa waktu sore hari

---

[10] Dwi and Setyawan, "MAKNA FILOSOFIS TRADISI *BARITAN* WUJUD PELESTARIAN BUDAYA JAWA DI DESA PELAS KABUPATEN KEDIRI." Hal. 59.
[11] Fenny Indah Pratiwi, "Makna Simbol Komunikasi Takir Plonthang Dalam Tradisi *Baritan* (Studi Kasus Masyarakat Desa Wringinrejo Kecamatan Gambiran Kabupaten Banyuwangi)," *Jurnal Repository Unmuhjember*, 2021. ARTIKEL JURNAL.pdf., Hal. 4.
[12] *Ibid.* 11.

sebagai waktu yang sakral.[13] Dalam rangka memeriahkan tradisi *Baritan*, masyarakat Desa Rejosari yang mengikuti tradisi *Baritan* menggunakan pakaian dengan tema yang sudah disepakati secara bersama oleh semua masyarakat Desa Rejosari. Tema setiap tahun belum tentu sama, sesuai dengan kesepakatan oleh semua masyarakat Desa Rejosari.

Proses pembukaan pada tradisi *Baritan* kolektif di Desa Rejosari dipimpin oleh sesepuh desa dengan diawali dengan pembukaan acara dan pembacaan surat al-fatihah sebagai pembukaan, yang dilanjutkan dengan tahlil bersama-sama dan pembacaan doa sebagai penutup.[14] Pemilihan tanggal pelaksanaan tradisi *Baritan* kolektif di Desa Rejosari biasanya dimusyawarahkan dengan sesepuh, pelaksanaan ini biasanya dilakukan anatra tanggal 1-10 Muharram, tidak boleh melebihi hari tersebut. Hari dan tanggal pelaksanaan, masyarakat biasanya meminta saran dan perhitungan sesepuh dan tokoh agama yang dihormati.[15] Pemimpin dalam proses pelaksanaan tradisi *Baritan* ini sangat dihormati dan disegani oleh masyarakat setempat, karena dianggap memiliki peran penting dan menjadi teladan yang baik dalam spiritual masyarakat di Desa Rejosari.

Sebelum acara *Baritan* dimulai, masyarakat Desa Rejosari bersiap-siap dengan mempersiapkan *Takir plonthang* masing-masing didepan rumah,

---

[13] Lardianto Budhi, Slamet Subiyantoro, and Adam Wahida, "Bathara Kala : An Interpretation of The Concept of Time in Javanese Culture," *International Journal of Science and Applied Science: Conference Series* 6, no. 2 (2022): 269.

[14] Isna Nurul Inayati, "*Baritan* Tradition Cultural Transformation, Strengthening of Religiosity, and Patriotism in the Community of Blitar District," *Annual Conference for Muslim Scholars*, no. 54 (2024): 1196.

[15] Dirga Candra Styawan, "Upacara Adat *Baritan*: Bentuk Akulturasi Budaya Jawa Dan Ajaran Islam Di Desa Buluagung, Kecamatan Siliragung, Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 2 (2025): 3.

masyarakat saling menunggu satu sama lain untuk memastikan semua masyarakat sudah siap dengan *takir plothang* milik masing-masing sebelum acara dimulai dengan mengarak *takir plonthang*. Arak-arakan merupakan sebuah proses ritual atau tradisi yang disusun secara sistematis dan teratur, dengan berbagai elemen peting terlibat dalam pelaksanaannya. Dalam arak-arakan melibatkan peserta yang berperan aktif dengan perlengkapan khusus yang digunakan selama proses pengarakan tergantung ketentuan dan jenis tradisi yang dilakukan daerah tersebut.[16] Di Desa Rejosari masyarakat hanya mengarak *takir plonthang* yang mereka siapkan.

Tradisi *Baritan* yang dilakukan setiap bulan suro merupakan salah satu bentuk kekayaan budaya yang kaya akan nilai-nilai leluhur dan memiliki makna serta simbol tersendiri dalam kehidupan masyarakat. Namun seiring perkembangan zaman terdapat perubahan-perubahan dalam tradisi *Baritan* dalam memperingati tahun baru Islam.[17] Fenomena transformasi dari tradisi *Baritan* di Desa Rejosari merupakan contoh nyata dari adanya perubahan yang berakar dari perkembangan pemikiran masyarakat. Pergeseran budaya *Baritan* merupakan fenomena alami dan tidak bisa dihindari, hal ini sejalan dengan perkembangan zaman dan perubahan sosial dalam masyarakat setempat. Seperti tradisi lain yang tidak luput dari adanya proses transformasi, perubahan dapat dilihat dari praktik, makna dalam tradisi didalam masyarakat. Perubahan tradisi

---

[16] Vionita Rizkyka Ariyanto, "BENTUK DAN NILAI PENDIDIKAN PADA ARAK-ARAKAN RITUAL 1 SURO PETILASAN SRI AJI JAYABAYA DI KABUPATEN KEDIRI," *Ejournal Unesa* 9, (2021): 7.

[17] Ghina Putri Salsabila et al., "Pergeseran Makna Tradisi *Baritan* Pada Masyarakat Di Kecamatan Bangodua Indramayu," *JURNAL PUBLIC RELATIONS-JPR* 5 (2024): 20.

Baritan dikarenakan beberapa faktor, yaitu adanya proses modernisasi, gelombang globalisasi, serta perkembangan hidup masyarakat yang semakin dinamis.[18]

Penelitian ini menarik karena tradisi *Baritan* di Desa Rejosari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung, memperlihatkan adanya transformasi yang dilihat dari perubahan pelaksanaan tradisi *Baritan*. Pada awalnya tradisi *Baritan* dilaksanakan dalam lingkup yang lebih kecil sebatas hajat keluarga dan sebagai indentitas tradisi *Baritan* di Rejosari, menjadi tradisi *Baritan* yang bersifat kolektif yang dapat diikuti seluruh masyarakat Rejosari yang dilaksanakan di pertigaan Tumpaknongko. Perubahan juga terlihat pada tujuan doa yang dipanjatkan pada tradisi *Baritan* yang berpindah menjadi doa untuk seluruh masyarakat Desa Rejosari. Transformasi tradisi *Baritan* di Desa Rejosari merupakan transformasi budaya berjenis inovasi, yaitu tradisi yang sudah ada dikombinasikan atau dimodifikasi untuk membentuk suatu yang baru.[19] Tradisi *Baritan* di Rejosari tetap bertahan dan diwariskan meskipun bentuk dan pelaksanaannya terdapat perubahan. Transformasi dari tradisi *Baritan* di Desa Rejosari signifikan untuk diteliti karena adanya generasi penerus sebagai pelaku dari transformasi tradisi *Baritan*.

Transformasi tradisi *Baritan* menjadi jalan keluar dalam permasalahan ini. Pelaksanaan tradisi *Baritan* versi hajat keluarga yang dilaksanakan keluarga

[18] *Ibid,* Hal. 18.
[19] Aris Sukardi and Hasan Busri, "PERUBAHAN DAN KONTINUITAS DALAM PEMBUATAN PINISI DI KABUPATEN BULUKUMBA," *Jurnal Sejarah Dan Budaya* 2 (2024): 12.

yang ingin melaksanakan tradisi *baritan* secara mandiri semakin sulit dipertahankan seiring dengan menurunnya generasi tua sebagai kelompok utama pelaksana tradisi *Baritan* hajat keluarga dan menurunnya beberapa minat generasi muda untuk melaksanakan praktik tradisi *Baritan* karena dianggap sulit untuk dilakukan. Tanpa adanya adaptasi atau transformasi, maka tradisi *Baritan* di Rejosari dapat menghilang karena struktur awal tidak relevan yang akhirnya tidak dapat mempertahankan tradisi *Baritan* lama. berkurangnya generasi tua dan sementara proses regenerasi kepada generasi penerus berjalan sangat lambat, sehingga menyisakan sedikit masyarakat yang faham dengan tradisi tersebut.[20] Tetapi menariknya tradisi *baritan* hajat keluarga dan hajat kolektif saling berjalan bersamaan sebagai bentuk koeksistensi praktik budaya di tengah perubahan sosial pada masyarakat desa Rejosari.

Transformasi tradisi *Baritan* dari hajat keluarga menjadi hajat kolektif di pertigaan Tumpaknongko bukan untuk menghapus tradisi, melainkan bentuk adaptasi masyarakat Rejosari yang menjadi jalan keluar agar tradisi *Baritan* tetap dilaksanakan secara berkelanjutan. Transformasi ini merupakan bentuk masyarakat Rejosari merespon ancaman akan hilangnya tradisi *Baritan*. salah satu strategi masyarakat dalam mempertahankan tradisi ditengah modernisasi

[20] Fitriani Fitriani, Fitriana Fitriana, and Hafsa Nur Nasir, "Ancaman Kepunahan Dan Strategi Pemertahanan Tradisi Sinrili Di Masyarakat Makassar," *JParadigma: Urnal Kajian Budaya* 12, no. 2 (2022): 191.

adalah dengan modernisasi ritual, yaitu penyesuaian pelaksanaan praktik upacara adat agar sesuai dengan kondisi sosial dalam masyarakat. [21]

Transformasi tradisi *Baritan* juga terjadi pada penelitian Ghina Putri Salsabila, Fitri Sarasati, Helen Olivia, Ahmad Budiman Sudarsono, Abdul Latief, yang berjudul Pergeseran Makna Tradisi *Baritan* Pada Masyarakat Di Kecamatan Bangodua Indramayu, pada tahun 2024. Penelitian ini menemukan adanya perubahan ritual tradisi *Baritan* di Bangodua, dulunya pelaksanaan ritual terdapat penanaman kepala kerbau sebagai persembahan untuk leluhur yang sangat kental dengan kepercayaan animisme, tetapi setelah Islam berkembang, proses penanaman kepala kerbau ditinggalkan dan diganti menjadi sesaji yang lebih sederhana seperti ingkung ayam, buah-buahan, nasi tumpeng. Penelitian ini juga memperlihatkan adanya perubahan dari partisipasi masyarakat yang semakin sedikit terutama pada generasi muda, rata-rata partisipan tradisi *Baritan* di Bangodua adalah orang tua.[22]

Kedua dalam penelitian Isna Nurul Inayati yang berjudul *Baritan* Tradition Cultural Transformation, Strengthening of Religiosity, and Patriotism in the Community of Blitar District, pada tahun 2024. Tradisi *Baritan* dalam penelitian ini bertransformasi pada prosesi tradisi *Baritan*. *Baritan* yang semula bernuansa animisme menjadi berbungkus oleh doa-doa Islam, dengan bacaan Al-fatihah, tahlil, dan doa-doa keselamatan. Penghapusan elemen sesaji bernuansa hindu

[21] Iin Turyani, Erni Suharini, and Tri Hamdan Atmaja, "Norma Dan Nilai Adat Istiadat Dalam Kehidupan Sehari-Hari Di Masyarakat," *SOSIAL: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS* 2, no. 2 (2024): 241.
[22] Salsabila et al., "Pergeseran Makna Tradisi *Baritan* Pada Masyarakat Di Kecamatan Bangodua Indramayu.", Hal. 14-20.

untuk memurnikan tradisi *Baritan* dengan berlandasan Islam. Perubahan juga tampak pada hajat dan doa yang dipanjatkan. Penelitian ini mengemukakan bahwa doa dalam tradisi *Baritan* di desa Siraman Blitar bersifat fleksibel yang dapat disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat saat itu. Ketika COVID-19 doa ditambahkan memohon perlindungan dari wabah dan pemulihan ekonomi masyarakat akibat COVID-19 yang melanda. Ketika *Baritan* bertepatan pada 17 agustus, doa-doa ditambahkan dengan doa-doa untuk pahlawan yang sudah berjuang memerdekakan Indonesia.[23]

Transformasi praktik tradisi *Baritan* di Desa Rejosari, yang semua dilaksanakan dengan hajat keluarga menuju hajat kolektif tidak hanya memperlihatkan transformasi dari praktik *Baritan* saja, tetapi memperlihatkan adanya proses perkembangan masyarakat setempat dan adanya koeksistensi kedua tradisi *baritan* hajat keluarga dan hajat kolektif yang saling berjalan bersamaan. Serta ingin penelitian ini ingin melihat urgensi apa yang mengharuskan tradisi *Baritan* ini bertransformasi. maka penelitian **"Transformasi Tradisi *Baritan* Dari Hajat Keluarga Menuju Hajat Kolektif: Koeksistensi Dua Bentuk Praktik Di Desa Rejosari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung"** penting untuk dikaji secara lebih mendalam dari bagaimana mekanisme transformasi tradisi *Baritan* dari hajat keluarga menjadi hajat koletif hingga pelaksanaan tradisi berjalan sampai

[23] Inayati, "*BARITAN* TRADITION CULTURAL TRANSFORMATION, STRENGTHENING OF RELIGIOSITY, AND PATRIOTISM IN THE COMMUNITY OF BLITAR DISTRICT." Hal. 1193-1199.

sekarang, yang diharapkan memberikan kotribusi akademik dalam kebudayaan dan pelestarian tradisi lokal.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana mekanisme transformasi tradisi *baritan* hajat keluarga menuju hajat kolektif dengan koeksistensi dua bentuk praktik berlangsung hingga saat ini di Desa Rejosari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana mekanisme transformasi tradisi *baritan* hajat keluarga menuju hajat kolektif dengan koeksistensi dua bentuk praktik berlangsung hingga saat ini di Desa Rejosari, Kecamatan Kalidawir, Kabupaten Tulungagung?

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoris

   Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan dalam ilmu sosial dengan pengetahuan tentang tradisi *Baritan* yang berisi salah satu mekanisme transformasi tradisi *Baritan* dalam masyarakat diera modern. bagaimana tradisi tersebut dapat bertahan dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini memberi gambaran tentang tradisi yang dianggap sebuah warisan dapat mengalami perubahan dengan seiring berjalannya waktu dan kemajuan zaman. Selain itu, dengan menggunakan teori sosiologi Antony Giddens strukturasi, diharapkan dapat memperkaya penelitian tentang mekanisme transformasi tradisi *baritan* yang belum banyak digali lebih

dalam pada penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini sangat penting sebagai bentuk studi sosiologi tentang kebudayaan yang harus diketahui generasi selanjutnya.

2. Kegunaan Praktik

Dengan penelitian ini diharapkan dapat mengubah pemikiran tentang tradisi, terutama tradisi *Baritan*, bahwa tradisi *Baritan* setiap daerah berbeda-beda aturannya dan tidak terlepas dari adanya perubahan dan perkembangan. Dengan penelitian ini diharapkan masyarakat Rejosari terutama generasi muda mengetahui tentang dinamika tradisi *baritan* yang selama ini mereka laksanakan setiap tahunnya. Diharapkan penelitian ini memberi kesadaran dan menghargai tentang pelestarian tradisi *Baritan* oleh generasi muda, dengan cara ikut aktif dalam pelaksanaan ritual *Baritan* di sekitar mereka.